

Representasi Komunikasi Forensik pada Film *Ice Cold*

Rena Lela Putri*, Septiawan Santana Kurnia

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*renaputry24@gmail.com, septiawan@unisba.ac.id

Abstract. This research will analyze how forensic communication is represented in the film, focusing on the messages related to forensic communication conveyed and interpreted in the film. This study aims to analyze the representation of forensic communication in the film "Ice Cold" using Roland Barthes' semiotic approach. The research methodology utilized a constructivist paradigm with a qualitative approach and data collection techniques involving observation, interviews, and literature review. The research subject is the film "Ice Cold," while the research objects encompass coffee symbolism, forensic sign analysis, visual representation, dialogue, and social context within the film. Primary data was obtained through direct observation of the film, while secondary data originated from relevant literature. Data validity was examined through technical triangulation and observer triangulation. The research findings are expected to provide a profound understanding of how the film "Ice Cold" represents forensic communication and its implications on the public's perception and evaluation of the murder case. Based on the discussion in this study, the researcher concludes several results as follows: (1) The denotative meaning shows the forensic communication process in detail through gestures, expressions, and the presentation of objective scientific evidence, depicting the accuracy of the forensic process in the film. (2) The connotative meaning portrays the complexity, pressure, and uncertainty involved in the forensic process and their impact on the perception and emotional reactions of the characters. (3) The film presents various societal myths about legal and forensic processes, such as the absolute certainty of scientific evidence and the transparency of investigations. (4) The forensic process is not only about finding factual truth but also about maintaining integrity, thoroughness, and honesty in the disclosure of evidence. (5) The representation in the film influences public understanding of the complexity and challenges of the forensic process, encouraging a deeper and more critical understanding of criminal investigation procedures.

Keywords: *Ice Cold, Roland Barthes, Semiotics.*

Abstrak. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana komunikasi forensik direpresentasikan dalam film tersebut, dengan fokus pada pesan-pesan terkait komunikasi forensik yang disampaikan dan diinterpretasikan dalam film. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi komunikasi forensik dalam film "Ice Cold" dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode penelitian yang digunakan adalah paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi pustaka. Subjek penelitian adalah film "Ice Cold," sementara objek penelitian mencakup simbolisme kopi, analisis tanda forensik, representasi visual, dialog, dan konteks sosial dalam film. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap film, sedangkan data sekunder berasal dari literatur terkait. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknis dan triangulasi pengamat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Makna denotasi menunjukkan proses komunikasi forensik secara detail melalui gestur, ekspresi, dan presentasi bukti ilmiah yang objektif, menggambarkan akurasi proses forensik dalam film. (2) Makna konotasi menggambarkan kompleksitas, tekanan, dan ketidakpastian dalam proses forensik serta dampaknya terhadap persepsi dan reaksi emosional karakter. (3) Film ini mengangkat berbagai mitos masyarakat tentang proses hukum dan forensik, seperti kepastian absolut dari bukti ilmiah dan transparansi investigasi. (4) Proses forensik tidak hanya tentang menemukan kebenaran faktual, tetapi juga mempertahankan integritas, ketelitian, dan kejujuran dalam pengungkapan bukti. (5) Representasi dalam film mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang kompleksitas dan tantangan proses forensik, mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan kritis terhadap proses investigasi kriminal.

Kata Kunci: *Ice Cold, Roland Barthes, Semiotika.*

A. Pendahuluan

Fenomena Jessica merupakan salah satu peristiwa hukum yang meresahkan masyarakat Indonesia. Kasus pembunuhan dengan menggunakan sianida yang menimpa korban Mirna Salihin pada tanggal 6 Januari 2016 di sebuah kafe di Jakarta, Indonesia, menjadi sorotan publik yang intens. Jessica Kumala Wongso, seorang teman dekat korban, dianggap sebagai tersangka utama dalam kasus tersebut. Selama persidangan yang berlarut-larut, berbagai bukti dan keterangan saksi dihadirkan untuk membuktikan atau membantah keterlibatan Jessica dalam pembunuhan tersebut (1).

Kasus yang begitu kompleks dan kontroversial ini akhirnya menjadi inspirasi bagi banyak orang, termasuk para pembuat film. Salah satu hasil dari peristiwa ini adalah film "Ice Cold," yang mencoba menggambarkan kronologi peristiwa pembunuhan Mirna Salihin serta pengadilan yang berlangsung lama. Film ini bertujuan untuk membawa cerita ini kepada penonton dengan cara yang mendalam dan mendramatisasi peristiwa tersebut agar dapat memberikan perspektif yang lebih luas tentang apa yang terjadi.

Secara etimologis, film adalah gambar bergerak, sedangkan menurut beberapa pendapat menyatakan bahwa film adalah susunan gambar yang ada dalam seluloid kemudian diputar dengan menggunakan teknologi proyektor yang menawarkan nafas demokrasi dan bisa ditafsirkan dalam berbagai makna. Salah satu jenis film yang umum dikenal adalah film dokumenter (2).

Film dokumenter adalah salah satu jenis film yang bertujuan untuk merekam dan menyajikan fakta-fakta tentang suatu peristiwa, fenomena, atau subjek tertentu dengan cara yang informatif dan edukatif. Film dokumenter biasanya menggunakan teknik-teknik seperti wawancara, observasi, arsip, narasi, musik, grafis, dan lain-lain untuk menggambarkan dan menjelaskan topik yang dibahas. Film dokumenter juga dapat memiliki sudut pandang atau pendekatan tertentu dalam menyampaikan pesannya kepada penonton.

Salah satu film dokumenter yang menarik untuk dianalisis dalam konteks komunikasi forensik adalah "Ice Cold: Kasus Pembunuhan Kopi Sianida Mirna." Film ini menggambarkan kasus pembunuhan Mirna Salihin dengan menggunakan rekaman-rekaman kamera pengawas, rekaman percakapan, dan bukti-bukti forensik lainnya untuk menyajikan kasus tersebut kepada penonton.

Ilmu forensik adalah studi dan penerapan metode ilmiah untuk memberikan bukti dalam proses hukum. Ilmu forensik dapat mencakup berbagai bidang seperti kimia, biologi, psikologi, kedokteran, kriminologi dan komunikasi (3). Komunikasi forensik merupakan salah satu cabang ilmu investigasi yang fokus pada analisis dan interpretasi pesan terkait kasus hukum. Komunikasi forensik dapat melibatkan berbagai aspek komunikasi, seperti bahasa, gerak tubuh, ekspresi wajah, nada suara, media massa, teknologi informasi dan komunikasi, dan banyak lagi (4). Komunikasi forensik membantu mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengkomunikasikan bukti-bukti yang berkaitan dengan kasus tersebut. Salah satu aspek yang menarik dalam komunikasi forensik adalah bagaimana representasi komunikasi forensik diperlihatkan dalam media massa, termasuk dalam film dokumenter (5).

Film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* adalah film dokumenter Netflix pertama yang berasal dari Indonesia. Film ini disutradarai oleh Rob Sixsmith dan diproduksi oleh Beach House Pictures. Film ini dirilis pada tanggal 28 September 2023 di Netflix. Film ini mengulas berbagai pertanyaan tak terjawab seputar persidangan Jessica Wongso tahun-tahun setelah kematian sahabatnya sendiri, Wayan Mirna Salihin. Film ini juga menampilkan wawancara eksklusif dengan Jessica Wongso serta narasumber-narasumber terkait dengan kasus tersebut. Film ini menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana forensik komunikasi digunakan dalam proses hukum Jessica Wongso. Film ini juga menunjukkan bagaimana representasi hukum media dapat mempengaruhi persepsi dan evaluasi masyarakat terhadap suatu kasus.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Semiologi Roland Barthes. Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan (*two way of signification*), yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi dan konotasi (6). Pada semiotika Roland Barthes ini ia mengkaji tanda melalui beberapa makna: Denotasi,

Konotasi, Mitos. Denotasi adalah makna dasar atau harafiah suatu tanda, sedangkan konotasi adalah makna tambahan atau tersirat dari suatu tanda yang dipengaruhi oleh konteks, budaya, ideologi, dan sebagainya. Barthes juga memperkenalkan konsep mitos sebagai bentuk ekspresi ketiga yang mempunyai fungsi naturalisasi makna konotatif menjadi makna denotative (7).

Dalam film "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso," terdapat beberapa masalah yang relevan untuk dianalisis dalam konteks semiotika Roland Barthes. Salah satunya adalah representasi komunikasi forensik yang menjadi pusat perhatian dalam kasus pembunuhan yang digambarkan dalam film tersebut. Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan mengenai makna denotasi, konotasi, mitos, dan implikasi dari representasi kebenaran pengungkapan bukti-bukti dalam komunikasi forensik menjadi fokus utama analisis.

Masalah yang mungkin muncul dari film ini adalah bagaimana kebenaran dalam pengungkapan bukti-bukti yang disajikan dalam film direpresentasikan secara denotatif dan konotatif, serta bagaimana hal ini dapat memengaruhi pemahaman masyarakat tentang proses investigasi kriminal. Selain itu, film ini juga membawa isu-isu terkait dengan pengaruh representasi hukum media dalam mempengaruhi persepsi dan evaluasi masyarakat terhadap suatu kasus, yang mana merupakan aspek penting dalam analisis semiotika.

Dalam konteks teori semiotika Roland Barthes, film ini dapat dianggap sebagai sistem simbol yang memperkenalkan makna-makna denotatif, konotatif, dan mitologis. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana pesan-pesan terkait komunikasi forensik disampaikan dan diinterpretasikan dalam film, serta implikasi sosialnya dalam memahami proses investigasi kriminal.

Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini akan menganalisis film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* sebagai sebuah sistem simbol yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan mitologis. Penelitian ini akan fokus pada representasi komunikasi forensik dalam film, khususnya bagaimana pesan-pesan terkait komunikasi forensik disampaikan dan diinterpretasikan dalam film. Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas maka fokus pada penelitian ini adalah "Bagaimana Representasi komunikasi forensik pada film *ice cold* semiotika roland barthles?". Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui makna denotasi dari kebenaran pengungkapan bukti-bukti yang disembunyikan pada komunikasi forensik dalam film *ice cold*
2. Untuk mengetahui makna konotasi dari kebenaran pengungkapan bukti-bukti yang disembunyikan pada komunikasi forensik dalam film *ice cold*
3. Untuk mengetahui mitos dari kebenaran pengungkapan bukti-bukti yang disembunyikan pada komunikasi forensik dalam film *ice cold*
4. Untuk mengetahui makna dari kebenaran pengungkapan bukti-bukti yang disembunyikan pada komunikasi forensik dalam film *ice cold*
5. Untuk mengetahui implikasi dari representasi kebenaran pengungkapan bukti-bukti yang disembunyikan pada komunikasi forensik dalam film *Ice Cold* terhadap pemahaman masyarakat tentang proses investigasi kriminal.

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi pustaka. Subjek penelitian adalah film "Ice Cold," sementara objek penelitian mencakup simbolisme kopi, analisis tanda forensik, representasi visual, dialog, dan konteks sosial dalam film. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap film, sedangkan data sekunder berasal dari literatur terkait.

Tahap analisis data melibatkan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknis dan triangulasi pengamat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana film "Ice Cold" merepresentasikan komunikasi forensik, serta implikasinya terhadap persepsi dan evaluasi masyarakat terhadap kasus pembunuhan tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Terdapat sejumlah scene yang diambil pada film *Ice Cold Murder*, *Kopi* dan *Jessica Wongso 2023* yang akan dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Penulis akan membahas scene yang berhubungan dengan komunikasi forensik. Scene-scene yang akan dianalisis dibahas dengan teori semiotika Roland Barthes yang mengkaji tanda melalui beberapa maknanya yaitu denotasi, konotasi, mitos.

Scene 1 00:41:41 – 00:42:40

Penjelasan dari ahli patologi forensik oleh Djaja Surya Atmadja

1. Makna Denotasi
Penjelasan tentang pentingnya pemeriksaan komprehensif di forensik untuk mengetahui penyebab kematian.
2. Makna Konotasi
Tekanan dan opini publik terhadap kasus yang mempengaruhi ahli forensik
3. Mitos dari Kebenaran
Adanya anggapan masyarakat bahwa proses hukum akan segera memberikan keadilan
4. Makna dari Kebenaran
Pentingnya integritas dan ketelitian dalam proses forensik
5. Implikasi terhadap Pemahaman Masyarakat tentang Proses Investigasi Kriminal
Masyarakat memahami kompleksitas proses forensik dan kritik terhadap tekanan publik.

Scene 2 00:44:31 – 00:45:19

Penjelasan Dr Budi Setiawan selaku Chemical Toxicologist

1. Makna Denotasi
Ekspresi serius dan tertawa terbahak-bahak.
2. Makna Konotasi
Dr. Budi Setiawan menjelaskan temuan tingginya konsentrasi sianida dalam gelas, serta keraguan terhadap kasus pembunuhan dan kesalahan Jessica.
3. Mitos dari Kebenaran Pengungkapan
Mitos tentang ketidakpastian dalam ilmu forensik.
4. Makna dari Kebenaran Pengungkapan
Kompleksitas dalam proses ilmiah investigasi forensik.
5. Implikasi terhadap Pemahaman Masyarakat tentang Proses Investigasi Kriminal
Refleksi terhadap proses investigasi yang kompleks dan tantangan dalam mencari kebenaran.

Scene 3 00:45:19 – 00:46:05

Penyajian Bukti di Pengadilan berupa Presentasi bukti forensik

1. Makna Denotasi
Penyajian bukti di pengadilan berupa presentasi bukti forensik, Otto mencurigai adanya manipulasi bukti sianida
2. Makna Konotasi
Reaksi emosional hadirin terhadap bukti forensik. Presentasi bukti dapat memicu skeptisisme dan reaksi emosional.
3. Mitos dari Kebenaran
Pengadilan sebagai tempat di mana kebenaran ilmiah selalu terungkap jelas dan objektif..
4. Makna dari Kebenaran Pengungkapan
Kebenaran forensik di pengadilan sangat kompleks dan tidak selalu mutlak. Pentingnya pendekatan kritis terhadap bukti forensik.
5. Implikasi terhadap Pemahaman Masyarakat tentang Proses Investigasi Kriminal
Komunikasi forensik adalah kunci dalam mengungkap kebenaran, tetapi prosesnya dapat penuh dengan kesalahpahaman dan prasangka.

Scene 4 00:52:12 – 00:53:33

Penjelasan dari ahli patologi forensik oleh Djaja Surya Atmadja

1. Makna Denotasi
Penjelasan ahli patologi forensik oleh Pak Djaja tentang perubahan warna wajah Mirna, indikasi manipulasi bukti.
2. Makna Konotasi
Ada ketidakjujuran atau konspirasi di balik penyelidikan kasus, manipulasi bukti untuk menyesuaikan narasi tertentu
3. Mitos dari Kebenaran Pengungkapan
Penyelidikan kriminal sering kali tidak transparan dan penuh kepentingan tertentu.
4. Makna dari Kebenaran
Kritik terhadap sistem peradilan dan praktik forensik. Perlu pendekatan kritis terhadap informasi dari otoritas.
5. Implikasi terhadap Pemahaman Masyarakat tentang Proses Investigasi Kriminal
Meningkatkan kesadaran dan skeptisisme terhadap sistem peradilan dan penyelidikan forensik.

Scene 5 00:52:12 – 00:53:33

Penjelasan Ahli patologi forensik dari Australia

1. Makna Denotasi
Kesaksian ahli patologi forensik Beng Beng Ong yang mempertimbangkan penyebab lain selain sianida dalam kematian Mirna.
2. Makna Konotasi
Pentingnya integritas dalam proses hukum dan penegakan hukum, kejujuran dalam kesaksian forensik
3. Mitos dari Kebenaran Pengungkapan
Forensik selalu bisa memberikan jawaban mutlak.
4. Makna dari Kebenaran
Memastikan keadilan melalui proses investigasi yang transparan dan jujur, objektif melalui analisis ilmiah forensik.
5. Implikasi terhadap Pemahaman Masyarakat tentang Proses Investigasi Kriminal
Memahami bahwa proses forensik dapat dipengaruhi berbagai faktor, mengajak masyarakat kritis terhadap kasus hukum.

Scene 6 00:62:53 – 00:63:09

Penjelasan psikolog forensik

1. Makna Denotasi
Penjelasan psikolog forensik Pak Reza menentang pendekatan tidak ilmiah dalam menilai kriminalitas seseorang
2. Makna Konotasi
Perlunya kejujuran dan integritas dalam sistem hukum. Menolak pendekatan dangkal dan tidak ilmiah
3. Mitos dari Kebenaran
Forensik selalu memberikan jawaban akurat.
4. Makna dari Kebenaran
Penegakan hukum harus berdasarkan fakta obyektif dan proses transparan, menggunakan pendekatan ilmiah dan berbasis bukti
5. Implikasi terhadap Pemahaman Masyarakat tentang Proses Investigasi Kriminal
Menilai individu secara adil dan akurat, menghindari stereotip, dan memastikan bukti dalam pengadilan adalah valid dan tidak bias.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Makna Denotasi dari Kebenaran Pengungkapan Bukti-Bukti yang Disembunyikan pada Komunikasi Forensik
Setiap scene dalam film secara detail menunjukkan proses komunikasi forensik melalui gestur, ekspresi, dan presentasi bukti ilmiah yang objektif. Hal ini menggambarkan upaya untuk menghadirkan proses forensik secara akurat dalam konteks narasi film.
2. Makna Konotasi dari Kebenaran Pengungkapan Bukti-Bukti yang Disembunyikan pada Komunikasi Forensik
Konotasi dalam film menggambarkan kompleksitas, tekanan, dan ketidakpastian yang terlibat dalam proses forensik, serta bagaimana hal ini dapat mempengaruhi persepsi dan reaksi emosional dari karakter-karakter dalam cerita.
3. Mitos dari Kebenaran Pengungkapan Bukti-Bukti yang Disembunyikan pada Komunikasi Forensik
Film ini menghadirkan berbagai mitos yang berkembang dalam masyarakat tentang proses hukum dan forensik, seperti kepastian absolut dari bukti ilmiah dan transparansi proses investigasi.
4. Makna dari Kebenaran Pengungkapan Bukti-Bukti yang Disembunyikan pada Komunikasi Forensik
Makna yang dapat ditarik adalah bahwa proses forensik tidak hanya tentang menemukan kebenaran faktual tetapi juga tentang mempertahankan integritas, ketelitian, dan kejujuran dalam proses pengungkapan bukti.
5. Implikasi dari Representasi Kebenaran Pengungkapan Bukti-Bukti yang Disembunyikan pada Komunikasi Forensik terhadap Pemahaman Masyarakat tentang Proses Investigasi Kriminal
Film ini dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang kompleksitas dan tantangan dalam proses forensik, serta mendorong mereka untuk menjadi lebih kritis terhadap informasi yang disajikan oleh otoritas hukum.

Acknowledge

Dalam perjalanan panjang menyelesaikan usulan penelitian mengenai analisis komunikasi forensik pada film "Ice Cold," saya mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan. Pertama, puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan petunjuk-Nya. Terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Atie Rachmiate, Dra., M.Si., Ibu Dr. Ani Yuningsih, Dra., M.Si., Ibu Indri Rachmawati, S.Sos., M.I.Kom., Bapak Dr. Septiawan Santana K., S.Sos., M.Si., Ibu Prof. Dr. Neni Yulianita, Dra., M.S., Ibu Dr. Rita Gani, S.Sos., M.Si., dan Bapak Dr. Ferry Darmawan, S.Sos., M.Ds., atas dukungan dan bimbingan selama penelitian ini. Terima kasih kepada keluarga tercinta: Ayah Ujang Rusmana, Mamah Yani (Alm), dan De Diana, serta keluarga besar Pa Amin (Alm), Tante, dan Om. Penghargaan juga kepada seluruh jajaran pimpinan, dosen, dan staf akademik Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba, teman-teman rumah, serta kucing kesayangan, Panjul. Ucapan terima kasih ini juga saya sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, kontribusi, dan kerja sama dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Nisvarima Astista T, Erawan E. Analisis Framing Pemberitaan Kasus Kopi Sianida Oleh Media Online Kompas.Com Dan Detik.Com Periode Bulan Januari 2016. *eJournal Ilmu Komun* [Internet]. 2020;2021(1):237–49. Tersedia pada: [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2021/02/Jurnal Tamara Nisvarima 1302055070\(02-26-21-02-56-50\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2021/02/Jurnal_Tamara_Nisvarima_1302055070(02-26-21-02-56-50).pdf)
- [2] Jati RP. Film Dokumenter Sebagai Metode Alternatif Penelitian Komunikasi Rocky Prasetyo Jati. *Avant Garde J Ilmu Komun*. 2021;09(02):141–55.
- [3] Putra FDWI. *Asimetris Komunikasi Forensik* [Internet]. Yogyakarta: Scritto Books;

2022. 1–116 hal. Tersedia pada: [https://eprints.uad.ac.id/39467/1/Final %2B Cover Interaksi Asimetris Komunikasi Forensik.pdf](https://eprints.uad.ac.id/39467/1/Final%20Cover%20Interaksi%20Asimetris%20Komunikasi%20Forensik.pdf)
- [4] Pura MH, Nuryadi D, Universitas C, Karawang S. Pembuktian Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Dalam Tahap Penyidikan Melalui Bukti Petunjuk Melalui Ilmu Komputer Digital Forensik di Kepolisian Resort Karawang. *J Pengabdian Huk Indonesia (Indonesian J Leg Community Engag JPHI [Internet]*. 2021;3(2):193–205. Tersedia pada: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/JPHI/article/view/42954/19071>
- [5] Nugroho HS. Forensik Komunikasi Pidato (Pernyataan) Penistaan Agama”. (Analisis Framing mengenai Pidato Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) Di Kepulauan Seribu). 2017;1–130. Tersedia pada: [http://repository.upi-yai.ac.id/4377/1/file_140029_204309 tesis herlin.pdf](http://repository.upi-yai.ac.id/4377/1/file_140029_204309_tesis_herlin.pdf)
- [6] Yusuf MF, Sobur A. Representasi Perjuangan Ras Kulit Hitam untuk Melawan Rasialisme dalam Film “Summer Of Soul.” *Pers Perspect Commun [Internet]*. 2023;1(1):28–34. Tersedia pada: <https://journal.sbpublisher.com/index.php/person/article/view/30%0Ahttps://journal.sbpublisher.com/index.php/person/article/download/30/24>
- [7] Dhevie SC, Hermawati T, Sos S, Si M. Analisis Semiotika Representasi Kasih Sayang Keluarga Dalam Film Lemantun Karya Wregas Bhanuteja. 2020;
- [8] A. Rayhanatuqolbi, D. Iskandar, and D. Ahmadi, “Ekofeminisme dalam Film Dokumenter ‘Our Mother’s Land,’” *Jurnal Riset Public Relations*, vol. 4, no. 1, pp. 39–48, 2024, doi: 10.29313/jrpr.v4i1.3824.
- [9] R. R. Dewi and O. Kurniadi, “Komunikasi Keluarga dalam Keluarga dengan Orang Tua Entrepreneur,” *Jurnal Riset Public Relations*, vol. 4, no. 1, pp. 57–64, 2024, doi: 10.29313/jrpr.v4i1.3827.
- [10] F. D. Musyaffa and D. Ahmadi, “Strategi Komunikasi PT. G dalam Menangani Isu Negatif di Media Sosial,” *Jurnal Riset Public Relations*, pp. 109–114, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrpr.v3i2.3116.